

**PENDIDIKAN RESOULSI KONFLIK MELALUI MODEL
PEMBELAJARAN *DICOVERY LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN
KEMAMPUAN MENGEMUKAKAN PENDAPAT PESERTA DIDIK
PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN**

**Abd. Rahman
Bunyamin Maftuh
Elly Mulihah**

abdrahman@upi.edu

ABSTRAK

Kemampuan mengemukakan pendapat merupakan salah satu aspek penting dalam proses pembelajaran, sekaligus salah satu aspek keterampilan yang dikembangkan di sekolah, namun kemampuan mengemukakan pendapat di beberapa sekolah belum berkembang, oleh sebab itu perlu dikembangkan dengan model pembelajaran *Discovery Learning*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Pendidikan Resoulsi Konflik Melalui Model Pembelajaran *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengemukakan Pendapat Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka atau *literature review teori* yang mempelajari buku refensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan kemampuan peserta didik mengemukakan pendapat pada pembelajaran mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan. Disarankan guru Pendidikan Kewarganegaraan dapat menggunakan metode pembelajaran studi kasus sebagai salah satu metode pembelajaran efektif membantu guru meningkatkan kemampuan peserta didik peserta didik mengemukakan pendapat saat proses pembelajaran berlangsung

Kata kunci: *Discovery Learning*, kemampuan mengemukakan pendapat.

BAB I PENDAHULUAN

Latar Belakang

Salah satu faktor sekaligus harapan bagi tercapainya tujuan pendidikan nasional adalah kualitas pendidikan yang sedang berproses pada tingkat satuan pendidikan. Kualitas pendidikan dapat diketahui dari dua hal, yaitu kualitas proses dan produk. Suatu pendidikan dikatakan berkualitas proses apabila proses belajar mengajar (PBM) dapat berlangsung secara efektif dan peserta didik mengalami proses pembelajaran yang bermakna.

Menurut Sudjana (2000, hal. 35) bahwa pendidikan disebut berkualitas produk apabila peserta didik menunjukkan tingkat penguasaan yang tinggi

terhadap tugas-tugas belajar sesuai dengan sasaran dan tujuan pendidikan. Hal ini dilihat pada hasil belajar yang dinyatakan dalam proses akademik. Dengan demikian pendidikan dikatakan berkualitas apabila terjadi penyelenggaraan pembelajaran yang efektif dan efisien dengan melibatkan semua komponen-komponen pendidikan, seperti mencakup tujuan pengajaran, guru dan peserta didik, bahan pelajaran, strategi/metode belajar mengajar, alat dan sumber pelajaran serta evaluasi. Komponen-komponen tersebut dilibatkan secara langsung tanpa menonjolkan salah satu komponen saja, akan tetapi komponen tersebut diberdayakan secara bersama-sama.

Pembelajaran efektif apabila dapat mencapai target atau tujuan pembelajaran. Secara umum tujuan pembelajaran tidak terlepas dari standar kompetensi lulusan (SKL) yang mencakup tiga aspek yaitu aspek kognitif atau pengetahuan dan pemahaman, aspek psikomotorik atau keterampilan yang diharapkan, dan aspek afektif atau sikap yang seharusnya dimiliki peserta didik. Dengan melihat ketiga aspek tersebut, maka tercapainya tujuan pembelajaran tidaklah cukup hanya melihat kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan tes tertulis yang diberikan setiap mengakhiri suatu materi pembelajaran karena itu lebih dominan menguak aspek kognitifnya saja, akan tetapi keberhasilan peserta didik juga dapat diamati dari proses pembelajaran dimana mereka dapat menunjukkan kemampuannya dalam mengemukakan pendapat dengan sikapnya yang mantap.

Kemampuan mengemukakan pendapat adalah aspek penting yang perlu dimiliki peserta didik dalam rangka mempersiapkan dirinya untuk mengambil peran penting dalam mengisi era eformasi dan demokrasi sekarang ini, oleh sebab itu pemerintah mendorong guru untuk melaksanakan proses pembelajaran aktif sebagai salah satu upaya memberikan kesempatan dalam mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengemukakan pendapat.

Hasil studi pustaka yang penulis lakukan ditemukan bahwa guru Pendidikan Kewarganegaraan sangat berupaya meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat pada saat proses pembelajaran, namun upaya tersebut belum memuaskan karena dalam proses pembelajaran masih banyak peserta didik diberikan kesempatan bertanya atau mengemukakan pendapat mereka tidak dapat

melakukannya. Hal ini merupakan masalah, karena proses pembelajaran aktif tidak akan sempurna apabila dalam pembelajaran peserta didik hanya sebagai pendengar dan kemungkinan eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi yang menjadi ciri pembelajaran aktif hanya slogan semata, dan akibatnya pembelajaran kurang bermakna.

Model pembelajaran *Discovery Learning* sebagai salah satu pembelajaran aktif adalah suatu desain pembelajaran berbasis tingkat satuan pendidikan. Metode ini berbentuk penjelasan tentang masalah, kejadian atau situasi tertentu, proses pencarian alternatif pemecahan masalah oleh peserta didik serta digunakan untuk mengembangkan berpikir kritis dan menemukan solusi baru dari satu topik yang dipecahkan (Yamin, 2007, hal. 156). Berdasarkan pandangan tersebut, metode pembelajaran *Discovery Learning* dimulai dari suatu masalah, kemudian mencari alternatif pemecahan masalah dan peserta didik dapat berpikir kritis, peserta didik berpartisipasi dalam diskusi langsung tentang kasus-kasus atau permasalahan-permasalahan. Kasus yang akan dikaji bersama oleh seluruh peserta didik biasanya dalam bentuk narasi atau tulisan dan diangkat dari kehidupan nyata. Inilah aktivitas yang dapat melatih peserta didik mengemukakan pendapat dan jika ini dilakukan sesuai prosedur maka secara tidak langsung dapat mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengemukakan pendapat. Masalah yang terjadi saat ini adalah kemampuan peserta didik mengemukakan pendapat masih rendah.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah Pendidikan Resolusi Konflik Melalui Model Pembelajaran *Discovery Learning* dapat Meningkatkan Kemampuan Mengemukakan Pendapat Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan?”.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah Pendidikan Resolusi Konflik Melalui Model Pembelajaran *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengemukakan Pendapat Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat:

1. Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengemukakan pendapat dengan cara-cara yang baik pada saat proses pembelajaran berlangsung, maupun ketika mereka berhadapan pada suatu masalah yang perlu dipecahkan secara bersama-sama.
2. Membantu guru khususnya guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam mengembangkan kemampuan peserta didik mengemukakan pendapat sebagai salah satu kompetensi yang ingin dicapai dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.
3. Sebagai bahan informasi bagi guru dan sekolah dalam rangka menyusun program pembelajaran dan program-program sekolah.

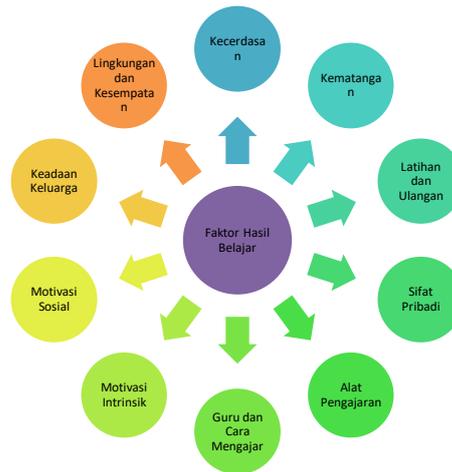
BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Tentang Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan Kewarganegaraan pada satu atau beberapa kompetensi dasar didalamnya terdapat tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik, sebagaimana dikemukakan oleh Winarno bahwa nilai hasil belajar mencerminkan hasil belajar peserta didik yang telah diukur berdasarkan tiga ranah yaitu *Kognitif, Afektif, dan Psikomoto* (Winarno 1998, hal. 68).

Berdasarkan kajian tentang pengertian hasil belajar, maka yang dimaksud hasil belajar pendidikan kewarganegaraan adalah hasil yang dicapai peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan yang diukur menggunakan instrument pengukuran yang memuat tentang materi-materi pelajaran yang telah mereka pelajari, sedangkan hasil pengukuran tersebut dinyatakan dengan angka atau nilai hasil belajar.

Purwanto (dalam Ahmadi, dkk. 2004, hal 77) mengemukakan bahwa terdapat pencapaian hasil belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor yang beragam jenisnya antara lain:



Gambar 1

faktor-faktor Tercapainya Hasil Belajar

Sumber: Purwanto (dalam Ahmadi, dkk. 2004, hal 77)

- a. Kecerdasan atau intelegensi, Di samping kematangan, keserdasan atau intelegensi juga menjadi faktor dominan dapat tidaknya seseorang mempelajari sesuatu dapat berhasil dengan baik.
- b. Kematangan atau pertumbuhan, Kematangan dan pertumbuhan seseorang bukan karena usia orang tersebut, sehingga mengajarkan sesuatu baru kepada orang yang usianya sama dapat berhasil jika taraf pertumbuhan pribadi telah memungkinkan yakni potensi jasmani dan rohani telah matang.
- c. Latihan dan ulangan, Karena terlatih sering mengulangi sesuatu, maka kecakapan dan pengetahuan yang dimilikinya dapat lebih mendalam, sebaliknya tanpa latihan pengalaman yang telah dimilikinya dapat menjadi hilang atau berkurang. Karena latihan, sering kali mengalami sesuatu, seseorang dapat timbul minatnya kepada sesuatu itu. Semakin besar minat maka besar pula perhatiannya hingga memperbesar hasrat untuk mempelajarinya.
- d. Sifat-sifat pribadi seseorang, Faktor pribadi seseorang turut pula memegang peranan dalam mencapai pretasi belajar. Tiap orang memiliki sifat kepribadian yang berbeda antara individu yang satu dengan individu lainnya . Seseorang ada yang mempunyai sifat keras hati, berkemauan keras, tekun

dalam usahanya, halus perasaannya, dan ada pula yang sebaliknya. Sifat-sifat kepribadian tersebut turut pula mempengaruhi sampai dimanakah hasil belajar peserta didik dapat dicapai. Termasuk dalam sifat kepribadian ini ialah faktor fisik, kesehatan, dan kondisi badan.

- e. Alat-alat pengajaran, Sekolah yang cukup memiliki alat-alat dan perlengkapan yang dibutuhkan dalam kegiatan belajar mengajar dan didukung kecakapan guru dalam menggunakan alat-alat pengajaran tersebut akan mempermudah dan mempercepat belajar anak-anak.
- f. Guru dan cara mengajar, Faktor guru dan cara mengajarnya merupakan faktor yang paling penting. Bagaimana sikap dan kepribadian guru, serta bagaimana guru itu mengajarkan pengetahuan itu kepada anak didiknya, turut pula menentukan keberhasilan anak dalam belajar.
- g. Motivasi intrinsik, Motivasi dari dalam dapat mendorong seseorang sehingga ia menjadi spesialis dalam bidang ilmu pengetahuan tertentu, tak mungkin seseorang dapat mempelajari sesuatu dengan sebaik-baiknya, jika ia tidak mengetahui betapa pentingnya hasil dan manfaatnya dari belajar itu sendiri.
- h. Motivasi sosial, Karena belajar itu merupakan proses yang timbul dari dalam maka faktor motivasi memegang peranan, jika guru dan orang tua memberikan motivasi yang baik pada anak-anak timbulah dalam diri anak itu dorongan dan hasrat untuk belajar lebih baik. Motivasi sosial dapat timbul pula pada orang-orang sekitar dan tetangga serta teman-temannya.
- i. Keadaan keluarga, Suasana dan keadaan keluarga yang bermacam-macam, setidaknya dapat menentukan bagaimana dan sampai dimana belajar di alami dan di capai anak-anak. Termasuk dalam keluarga ini, tidak adanya atau tersedianya fasilitas yang diperlukan dalam belajar turut memegang peranan dalam keberhasilan anak belajar maksimal. Wirowidjojo dalam Slameto (2010, hal. 61) mengemukakan bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama, dan turut menentukan mutu pendidikan.

- j. Lingkungan dan kesempatan, Lingkungan dapat mempengaruhi hasil belajar. Faktor lingkungan ini meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan alam misalnya suhu, kelembaban dan lain-lain. Belajar pada tengah hari di ruangan yang kurang akan sirkulasi udara akan sangat berpengaruh dan akan sangat berbeda pada pembelajaran pada pagi hari yang kondisinya masih segar dan dengan ruangan yang cukup untuk bernafas lega (Munadi dalam Rustam, 2012 hal. 124).

B. Kajian Tentang Model *Discovery Learning*

Discovery learning merupakan metode pembelajaran kognitif yang menuntut guru lebih kreatif menciptakan situasi yang dapat membuat peserta didik belajar aktif menemukan pengetahuan sendiri. Hadiono dan Hidayati (2016) menyarankan agar peserta didik belajar melalui keterlibatannya secara aktif dengan konsep-konsep dan prinsip yang dapat menambah pengalaman dan mengarah pada kegiatan eksperimen.

Hosnan (2014) mengatakan bahwa model *discovery* merupakan model pembelajaran berdasarkan pandangan konstruktivisme. Model *discovery* menekankan pada pentingnya pemahaman struktur dan ide-ide penting terhadap suatu disiplin ilmu melalui keterlibatan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran. Peserta didik didorong untuk belajar sebagian besar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep, gagasan-gagasan dan guru mendorong peserta didik untuk memiliki pengalaman yang memungkinkan mereka menemukan prinsip untuk mereka sendiri. Sedangkan menurut Azhari (2015) model *discovery learning* adalah model mengajar yang mengatur pengajaran sedemikian rupa sehingga anak memperoleh pengetahuan yang belum diketahuinya itu tidak melalui pemberitahuan, sebagian atau seluruhnya ditemukan sendiri.

Kelebihan dari *discovery learning* menurut Tumurun (2016) adalah :a) Penyampaian *discovery learning* menggunakan kegiatan dan pengalaman langsung, sehingga peserta didik akan lebih tertarik dan dapat mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik terhadap pembentukan konsep-konsep abstrak yang memiliki makna, b) *Discovery learning* lebih realistis dan mempunyai makna. Peserta didik dapat langsung menerapkan berbagai bahan uji coba yang diberikan guru, sehingga

peserta didik dapat bekerja sesuai dengan kemampuan intelektual yang dimiliki, c) *Discovery learning* merupakan suatu metode pemecahan masalah, sehingga siswa dituntut untuk berfikir solutif dan inovatif mengenai suatu permasalahan yang sedang dihadapi, d) Hasil pembelajaran dengan menggunakan metode *discovery learning* pengetahuan peserta didik akan bertahan lama dan mudah diingat. Sedangkan kekurangan dalam mengajar menggunakan *discovery learning* adalah sebagai berikut : a) Proses pembelajaran membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan metode pembelajaran ceramah, b) *Discovery learning* dibutuhkan kemampuan berfikir peserta didik secara solutif dan inovatif, c) Faktor kebudayaan dan kebiasaan. proses *discovery learning* dibutuhkan kemandirian peserta didik, kepercayaan kepada dirinya sendiri, dan kebiasaan bertindak sebagai subjek.

Menurut Istiana, Catur dan Sukardj (2015) *discovery learning* memiliki ciri-ciri sebagai berikut: a) Mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan dan menggeneralisasikan pengetahuan, b) Berpusat pada peserta didik dan c) Kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada. Sedangkan Setiap model pembelajaran pasti memiliki tujuannya masing-masing dalam menunjang keberhasilan suatu proses pembelajaran. *Discovery learning* juga memiliki tujuan seperti yang dikemukakan oleh Bell dalam (Fitriyah, dkk.. 2017) yaitu:

1. Dalam penemuan peserta didik memiliki kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Kenyataan menunjukkan bahwa partisipasi banyak peserta didik dalam pembelajaran meningkat ketika penemuan digunakan
2. Melalui pembelajaran dengan penemuan peserta didik dapat menemukan pola dalam situasi konkrit maupun maupun abstrak
3. Peserta didik juga belajar merumuskan strategi tanya jawab yang tidak rancuh dan menggunakan tanya jawab untuk memperoleh informasi yang bermanfaat dalam menemukan
4. Pembelajaran dengan penemuan membantu siswa membentuk cara kerja bersama yang efektif, saling membagi informasi, serta mendengar dan menggunakan ide-ide orang lain

5. Terdapat beberapa fakta yang menunjukkan bahwa keterampilan-keterampilan, konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang dipelajari melalui penemuan lebih bermakna.
6. Terdapat beberapa fakta yang menunjukkan bahwa keterampilan-keterampilan, konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang dipelajari melalui penemuan lebih bermakna.

Sedangkan tujuan *Discovery Learning* sesuai apa yang tercantum dalam Permendikbud Nomor 58 Tahun 2014 pada lampiran III yang dikutip oleh Wahjud (2015) adalah bahwa : Model *Discovery Learning* mengarahkan peserta didik untuk memahami konsep, arti, dan hubungan, melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan. Penemuan konsep tidak disajikan dalam bentuk akhir, tetapi peserta didik didorong untuk mengidentifikasi apa yang ingin diketahui dan dilanjutkan dengan mencari informasi sendiri kemudian mengorganisasi atau mengkonstruksi apa yang mereka ketahui dan pahami dalam suatu bentuk akhir. Hal tersebut terjadi bila peserta didik terlibat, terutama dalam penggunaan proses mentalnya untuk menemukan beberapa konsep dan prinsip. *Discovery* dilakukan melalui observasi, klasifikasi, pengukuran, prediksi, penentuan dan infering.

Menurut Wahjud (2015) dalam mengaplikasikan metode *Discovery Learning* di kelas, ada beberapa prosedur atau langkah-langkah yang harus dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran, secara umum sebagai berikut:

- a. *Stimulation* (stimulasi/pemberian rangsangan), Pertama-tama pada tahap ini peserta didik dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungannya, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. Disamping itu guru dapat memulai kegiatan pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah. Stimulasi pada tahap ini berfungsi untuk menyediakan kondisi interaksi belajar yang dapat mengembangkan dan membantu peserta didik untuk melakukan eksplorasi.
- b. *Problem statement* (pernyataan/ identifikasi masalah), Setelah melakukan stimulasi langkah selanjutnya adalah guru memberi kesempatan kepada peserta

didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian pilih salah satu masalah dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah). Memberikan kesempatan peserta didik untuk mengidentifikasi dan menganalisa permasalahan yang mereka hadapi, merupakan teknik yang berguna dalam membangun pemahaman peserta didik agar terbiasa untuk menemukan masalah.

- c. *Data collection* (pengumpulan data), Tahap ini berfungsi untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis, dengan memberi kesempatan peserta didik mengumpulkan berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati objek, wawancara dengan nara sumber, melakukan uji coba sendiri dan sebagainya. Konsekuensi dari tahap ini adalah peserta didik belajar secara aktif untuk menemukan sesuatu yang berhubungan dengan permasalahan yang dihadapi, dengan demikian secara tidak disengaja peserta didik menghubungkan masalah dengan pengetahuan yang telah dimiliki.
- d. *Data processing* (pengolahan data), Pengolahan data merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh para peserta didik baik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya, lalu ditafsirkan. Semua informasi hasil bacaan, wawancara, observasi, dan sebagainya, semuanya diolah, diacak, diklasifikasikan, ditabulasi, bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu. Data processing disebut juga dengan pengkodean coding/ kategorisasi yang berfungsi sebagai pembentukan konsep dan generalisasi. Dari generalisasi tersebut peserta didik akan mendapatkan pengetahuan baru tentang alternatif jawaban/ penyelesaian yang perlu mendapat pembuktian secara logis.
- e. *Verification* (pembuktian), Pada tahap ini peserta didik memeriksa secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil data yang telah diolah. Verifikasi bertujuan agar proses belajar berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam

kehidupannya. Berdasarkan hasil pengolahan dan tafsiran, atau informasi yang ada, pernyataan atau hipotesis yang telah dirumuskan terdahulu itu kemudian dicek, apakah terjawab atau tidak, apakah terbukti atau tidak.

- f. *Generalization* (menarik kesimpulan/ generalisasi). Tahap generalisasi adalah proses menarik kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi.

C. Kemampuan Mengemukakan Pendapat

Pengertian pendapat adalah merupakan suatu hubungan atau gabungan dari dua pengertian, dalam pendapat pengertian yang satu disebut subjek, sedangkan pengertian yang lain disebut predikat, pendapat adalah suatu hubungan kesatuan dari dua atau lebih pengertian. Pendapat dilambangkan dalam bentuk kalimat (Wiramihardja, 2007 hal. 201). Sedangkan Sunardi dan Asy (2004, hal. 7) mengatakan bahwa, “pendapat adalah buah pikiran seseorang. Berdasarkan pengertian tersebut yang dikemukakan oleh para ahli, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pendapat bisa diartikan suatu kemauan dan kemampuan seseorang sebagai ungkapan isi hati dan perasaan sesuai daya pikirnya dalam menanggapi sesuatu.

Dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, setiap warga negara memiliki hak dan kewajiban. Salah satu hak warga negara adalah mengeluarkan pendapat. Dalam *Universal Declaration of Human Rights* (Pernyataan Sedunia tentang Hak Asasi Manusia), pasal 19 menyatakan bahwa setiap orang berhak untuk mempunyai pikiran sendiri dan untuk mengeluarkan pendapatnya; hak ini meliputi juga kebebasan untuk mempunyai pendapat tanpa campur tangan orang lain dan untuk mencari, menerima, dan menyiarkan penerangan dan pendapat melalui media apa pun dan tanpa mengindahkan batas negara (Sunardi dan Asy, 2004, hal. 7).

Secara khusus, kemerdekaan mengemukakan pendapat diatur dalam UU RI No.9 Tahun 1998 tentang Kemerdekaan Menyampaikan Pendapat di Muka Umum. Dalam pasal 2 ayat 1 UU itu, disebutkan bahwa setiap warga negara, secara perorangan atau kelompok, bebas menyampaikan pendapat sebagai perwujudan hak

dan tanggung jawab berdemokrasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Sunardi dan Asy, 2004, hal. 8).

Pengertian lain berdasarkan teori Bloom (dalam Karnadi, 2009 hal. 108), kemampuan mengemukakan pendapat adalah usaha individu untuk mengkomunikasikan secara langsung dan jujur, dan menentukan pilihan tanpa merugikan atau dirugikan orang lain. Menurutnya, karakter dari anak yang memiliki kemampuan ini adalah kemampuan mengekspresikan ide, kebutuhan dan perasaan serta mempertahankan hak individunya dengan cara tidak melanggar hak orang lain. Menurut Karnadi (2009, hal. 108), kemampuan mengemukakan pendapat adalah gambaran dari pengekspresian pikiran, perasaan, kebutuhan dan hak yang dimiliki seseorang bersifat langsung, jujur dan sesuai tanpa adanya kecemasan yang tidak beralasan namun disertai kemampuan untuk dapat menerima perasaan atau pendapat orang lain dan dengan tidak mengingkari hak mereka dalam mengekspresikan pikiran dan perasaan.

Kemampuan mengemukakan pendapat mempunyai istilah lain yaitu asertivitas. Asertivitas merupakan kemampuan seseorang untuk dapat mengemukakan pendapat, saran, dan keinginan yang dimilikinya secara langsung, jujur dan terbuka pada orang lain. Orang yang memiliki sifat asertif adalah orang yang memiliki keberanian untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan hak-hak pribadinya, serta tidak menolak permintaan yang tidak beralasan (Stefan Sikone, 2007).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa kemampuan mengemukakan pendapat adalah keinginan seseorang untuk mengungkapkan sesuatu berdasarkan pengetahuan dan pemikiran yang dimilikinya. Lahirnya kemampuan mengemukakan pendapat karena ada sesuatu yang tidak sepaham atau sepemikiran dengan apa yang ada dalam dirinya, dan ini dapat terjadi ketika ada reaksi dari interaksi yang dialukukan termasuk pada saat proses pembelajaran. Keaktifan peserta didik dalam pembelajaran di kelas dapat diukur, antara lain melalui indikator keberaniannya dalam mengemukakan pendapat, baik dalam bentuk: bertanya, menjawab pertanyaan, memberikan usulan dan berargumentasi.

BAB III METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan melalui studi pustaka dengan menggunakan beberapa hasil penelitian sebelumnya, indikator utama dalam penelitian adalah kemampuan mengemukakan pendapat karena sebagian besar peserta didik kurang mampu berpartisipasi dalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, hal ini disebabkan oleh kemampuan mengemukakan pendapat peserta didik masih rendah, dari sisi efektifitas waktu dan masalah pandemi Covid-19 sehingga memudahkan dalam melakukan penelitian dan proses pengumpulan data penelitian dapat berjalan lancar dan masalah yang diangkat belum pernah diteliti ditempat ini sehingga terhindar dari adanya kemungkinan terjadinya penelitian ulang.

BAB IV PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kemampuan mengemukakan pendapat dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sangat baik. berarti bahwa penggunaan metode pembelajaran *Discovery Learning* pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan dapat meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat peserta didik sekaligus meningkatkan hasil belajar peserta didik Hasil penelitian bahwa pada awal pembelajaran, guru sudah memberikan apersepsi, namun belum memotivasi peserta didik agar perhatiannya tertuju pada topik belajar yang sedang dihadapi. Dan ketika guru menuliskan topik dan tujuan tidak memberikan penjelasan secara detail terutama kaitannya dengan kehidupan nyata peserta didik, sehingga peserta didik nampak kurang memahami tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, kondisi ini makin tidak menguntungkan bagi peserta didik ketika mereka melakukan kegiatan yang belum dipahami karena pada awal pembelajaran tidak ada tanya jawab tentang kegiatan pembelajaran yang akan dilalui sehingga peserta didik kelihatan kurang bergairah dan ini berdampak pada kegiatan inti dimana peserta didik mengikuti proses pembelajaran seadanya, menunggu perintah guru dan kehilangan kreatifitas dalam memecahkan masalah atau kasus yang disajikan oleh guru.

Dampak dari kekeliruan yang dilakukan oleh guru diawal pembelajaran adalah kurang maksimalnya aktivitas peserta didik pada kegiatan inti sehingga pencapaian tujuan pembelajaran belum maksimal, meskipun kemampuan

mengemukakan pendapat sudah mulai nampak, namun kurang signifikan. Masalah lain yang muncul terdapat dua kelompok yang anggotanya semuanya laki-laki dan selama proses pembelajaran berlangsung sangat sulit diatur dan mereka lebih banyak mengganggu teman dari pada menyelesaikan kasus yang diberikan. Sangat sulit mengatasi masalah ini, dan akhirnya guru membiarkan sampai akhir pembelajaran karena kondisi kelas juga kurang menguntungkan, hiruk pikuk terjadi dimana-mana peserta didik terlanjur sulit diatur karena kekeliruan guru di awal pembelajaran, dan tanpa disadari waktu berjalan dan guru terpaksa menunjuk salah seorang peserta didik untuk membacakan hasil kerajnya dan dilanjutkan dengan menarik kesimpulan, dan inipun tanpa melibatkan peserta didik.

Berkat upaya-upaya yang dilakukan oleh guru meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, maka peserta didik nampak makin antusias, mereka dapat memecahkan kasus secara kreatif, dari enam kelompok yang diberikan kasus yang sama, tidak ada kelompok yang memiliki pandangan sama terhadap kasus yang diberikan, mereka dapat memberikan jawaban fokus pada pertanyaan yang diajukan oleh guru atau temannya atau pertanyaan dalam kasus, mereka menganalisis kasus sebelum memberikan argumen, jawaban yang mereka ajukan sudah diklarifikasi meskipun belum sempurna, dan bersumber pada pemikiran yang rasional, dan dari serentatan pendapat yang diberikan ada upaya memberikan kesimpulan dan asumsi-asumsinya sangat jelas serta memiliki keputusan akhir yang dapat dipertanggungjawabkan.

Dengan makin efektifnya pembelajaran, maka aktivitas peserta didik dalam pembelajaran juga berkembang khususnya aktivitas mengemukakan pendapat (bertanya, berargumen, dan menjawab pertanyaan). Makin banyak peserta didik melakukan hal seperti itu bahkan ada yang saling berebutan untuk mendapat kesempatan lebih awal.

Dalam model pembelajaran *Discovery Learning* yang dilaksanakan, guru menyajikan kasus dalam bentuk wacana disertai beberapa pertanyaan yang dapat dijadikan dasar dalam memberikan tanggapan atas kasus tersebut. Kasus yang disajikan menantang peserta didik untuk melakukan kajian mendalam sebelum akhirnya membuat keputusan oleh sebab itu model pembelajaran *Discovery*

Learning ada aktivitas melatih dan mempraktekan keterampilan mengemukakan pendapat seiring dengan penyajian kasus yang disajikan oleh guru.

Upaya-upaya yang sudah dilakukan oleh guru dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* pada mata pelajaran PKn dalam rangka meningkatkan kemampuan peserta didik mengemukakan pendapat telah tercapai. Oleh sebab itu melalui penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan kemampuan peserta didik mengemukakan pendapat pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk melakukan proses belajar mengajar dikelas.

BAB V PENUTUP

Dalam model pembelajaran *Discovery Learning* yang dilaksanakan, guru menyajikan kasus dalam bentuk wacana disertai beberapa pertanyaan yang dapat dijadikan dasar dalam memberikan tanggapan atas kasus tersebut. Kasus yang disajikan menantang peserta didik untuk melakukan kajian mendalam sebelum akhirnya membuat keputusan oleh sebab itu model pembelajaran *Discovery Learning* ada aktivitas melatih dan mempraktekan keterampilan mengemukakan pendapat seiring dengan penyajian kasus yang disajikan oleh guru. Upaya-upaya yang sudah dilakukan oleh guru dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* pada mata pelajaran PKn dalam rangka meningkatkan kemampuan peserta didik mengemukakan pendapat telah tercapai. Oleh sebab itu melalui penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan kemampuan peserta didik mengemukakan pendapat pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk melakukan proses belajar mengajar dikelas.

Daftar Pustaka

- Fitriyah, D. (2017). *Pembelajaran matematika Realistik berbasis Discovery untuk meningkatkan hasil belajar matematika pokok bahasan luas bangun datar siswa kelas III SDN Kalisat I Kecamatan Rembang Kabupaten Pasuruan tahun pelajaran 2007 oleh 2008*. [Online]. Diakses dari library.um.ac.id/ptk/index.php?mod=detail&id=36169
- Hosnan. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor : Ghalia Indonesia.

- Istiana, G.A., dkk. (2015). “*Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning untuk Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Pokok Bahasan Larutan Penyangga pada Siswa Kelas XI IPA Semester II SMA Negeri 1 Ngemplak Tahun Pelajaran 2013/2014*”. *Jurnal Pendidikan Kimia (JPK)*. 4, (2), 65-73.
- Karnadi. (2009). *Pengaruh Jenis Kelamin dan Kreativitas Terhadap Kemampuan Mengemukakan Pendapat Anak Kelas Rendah di Sekolah Dasar*.
- Kunandar, (2011). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembang Profesi Guru*. Jakarta : PT.Raja Grafindo persada
- Listyarti, Retno (2007). *Pendidikan Kewarganegaraan Untuk SMP kelas VIII*. Jakarta: Erlangga
- Munadi, Yudhi . 2012 . *Media Pembelajaran*. Bandung : Gaung persada
- Nana Sudjana. 2000. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Sinar Baru Algesindo.
- Ngalim Purwanto. 2004. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung : Rosdakarya.
- Rosyada, dkk., (2005). *Pendidikan Kewarganegaraan (civic education): Demokrasi, Hak Asasi Manusia, dan Masyarakat Madani*. Jakarta: Predana Medai.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT.
- Sugeng Priyanto, (2008). *Pendidikan Kewarganegaraan Kelas VII Edisi 4*. Jakarta: Pusat Perbukuan
- Sunardi dan Asy. (2004). *Kenapa Takut Berbicara?*. Bandung: Rosdakarya
- Tumurun, S. 2016. Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Pada Materi Sifat-Sifat Cahaya. *Jurnal Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Winarno, Surahmad 1998, Pengantar Penelitian Sosial Dasar Metode Tehnik, Penerbit Tarsito, Bandung.
- Wiramihardja KK., (2004). *Obesitas dan penanggulangnya*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Yamin. Martinis (2007). *Kiat Membelajarkan Siswa*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Jurnal**
- 1Nichen Irma Cintia, 2Firosalia Kristin & 3Indri Anugraheni. 2018. *Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Hasil Belajar Siswa*. e-mail: 292014050@Student.uksw.edu Universitas Kristen Satya Wacana.
- Firosalia Kristin, 2016. *Analisis Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SD*.
- Wahyu Bagja Sulfemi1,, Desi Yuliana2. *Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan*.